



Pemanfaatan Rambut Jagung menjadi Teh sebagai Upaya Mengendalikan Hipertensi di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam

Muhammad Nabil Fauzan Adima¹, Rafli Muhamad², Zulfa Ani Qurrotu Aeny³, Maisa Shofwatunnisa⁴, Zahrah Nur Shiyam Koswara⁵, Nurul Fauziah⁶, Vivianita Anggun Lestari^{7*}, Salwa Nurhaliza⁸, Anis Khoeronnisa⁹, Tiara Kania¹⁰, Nuri Lestaria¹¹, Heru Kusdianan¹², Helmy Dwi Yana¹³, Rida Nugraha¹⁴, Atiliani¹⁵, Salza Della Apriliani¹⁶, Andita Nur Ramadhani¹⁷, Ismi Fathi Kamila¹⁸, Sandi Nurul Hidayat¹⁹, Adzkia Ramadhiatna Al-Thofa²⁰, Eva Mulyani²¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: 222103116@student.unsil.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 27-01-2026
Diterima: 13-07-2026
Diterbitkan: 30-09-2026

Keywords:
hypertension; tea; corn silk

Kata Kunci:
hipertensi; teh; rambut jagung

Abstract

Hypertension is one of the non-communicable diseases with a high prevalence in rural communities, including in Rajadatu Village, Cineam District. On the other hand, local natural resources such as corn silk have not been optimally utilized and tend to become waste. This community service activity aims to increase the knowledge, awareness, and skills of the community in controlling hypertension through the use of corn silk processed into herbal tea. The method used is Participatory Action Research (PAR), which actively involves the community from the problem identification, planning, implementation, to evaluation stages. The community service activity was carried out through health education on hypertension and its prevention, as well as training on processing corn silk into herbal tea using simple equipment. The results of the activity showed an increase in the community's understanding of hypertension and the potential benefits of corn silk as a non-pharmacological alternative in controlling blood pressure. In addition, the community is able to understand the process of making corn silk tea. This activity not only contributed to increased health awareness but also encouraged the sustainable use of local resources. Thus, this program has the potential to become a model for promotive and preventive interventions based on community empowerment in rural areas.

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam. Di sisi lain, potensi sumber daya alam lokal seperti rambut jagung belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung menjadi limbah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam pengendalian hipertensi melalui pemanfaatan rambut jagung yang diolah menjadi teh herbal. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), dengan melibatkan



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
[license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

masyarakat secara aktif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui edukasi kesehatan mengenai hipertensi dan pencegahannya, serta pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal menggunakan peralatan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait hipertensi dan potensi manfaat rambut jagung sebagai alternatif pendukung nonfarmakologis dalam pengendalian tekanan darah. Selain itu, masyarakat mampu memahami proses pembuatan teh rambut jagung. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran kesehatan, tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model intervensi promotif dan preventif berbasis pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan.

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan nasional diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penyelenggaraan upaya kesehatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan (Pemerintah Indonesia, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular menegaskan pentingnya upaya pencegahan, pengendalian, dan penanganan penyakit tidak menular yang dilakukan secara komprehensif, efektif, dan berkelanjutan (Permenkes RI No.71, 2015). Dalam konteks tersebut penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan global karena prevalensinya yang terus meningkat dan dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Salah satu PTM yang paling banyak dijumpai adalah hipertensi. *World Health Organization* menyatakan bahwa hipertensi merupakan kondisi yang dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung dan stroke, serta menjadi salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2023). Kondisi ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di Indonesia serta menjadi bagian dari beban pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kepada Puskesmas Kecamatan Cineam sebagai bagian dari analisis situasi di lokasi pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa hipertensi termasuk dalam penyakit yang cukup banyak dijumpai di masyarakat setempat. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Cineam menunjukkan bahwa penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, termasuk dalam



kelompok penyakit dengan tingkat kunjungan yang relatif tinggi. Data kuantitatif yang bersumber dari laporan Puskesmas setempat juga menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan dominan, terutama pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Kondisi ini sejalan dengan laporan Kemenkes RI (2022) yang menyebutkan bahwa kasus hipertensi masih mendominasi pelayanan kesehatan tingkat pertama di berbagai daerah.

Di sisi lain, kondisi objektif masyarakat di lokasi pengabdian menunjukkan potensi sumber daya alam lokal yang melimpah, salah satunya adalah tanaman jagung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat umumnya hanya memanfaatkan biji jagung sebagai bahan pangan, sedangkan bagian lain seperti rambut jagung belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dianggap sebagai limbah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rambut jagung (*Zea mays L.*) mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin yang berpotensi memberikan efek fisiologis, termasuk sebagai diuretik dan membantu menurunkan tekanan darah (Mursiany et al., 2024; Rohmadianto et al., 2018). Pemanfaatan rambut jagung dalam bentuk teh herbal dapat digunakan sebagai terapi pendukung nonfarmakologis dalam pengelolaan hipertensi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang melaporkan adanya penurunan tekanan darah setelah pemberian seduhan rambut jagung pada penderita hipertensi (Amalia et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, isu utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tingginya prevalensi hipertensi di masyarakat serta belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal sebagai alternatif pendukung pengendalian hipertensi. Fokus pengabdian ini diarahkan pada pemanfaatan rambut jagung yang diolah menjadi teh herbal sebagai upaya edukatif dan preventif berbasis potensi lokal. Rambut jagung dipilih karena mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan kalium yang diketahui memiliki efek diuretik alami dan berpotensi membantu pengendalian tekanan darah. Selain itu, bahan bakunya mudah diperoleh, murah, dan berkelanjutan sehingga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai alternatif pendukung terapi nonfarmakologis hipertensi di tingkat masyarakat.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Rajadatu, khususnya kelompok usia produktif dan lanjut usia yang memiliki faktor risiko atau riwayat hipertensi. Pemilihan subjek ini didasarkan pada tingginya prevalensi hipertensi di wilayah tersebut berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari perangkat desa serta kader kesehatan setempat. Selain itu, kelompok usia tersebut merupakan populasi yang paling rentan terhadap peningkatan tekanan darah sehingga membutuhkan intervensi promotif dan preventif yang mudah diakses dan diterapkan secara mandiri.

Pemilihan Desa Rajadatu sebagai lokasi pengabdian juga mempertimbangkan ketersediaan potensi lokal berupa rambut jagung yang melimpah sebagai hasil pertanian masyarakat. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alternatif pendukung terapi nonfarmakologis hipertensi. Oleh karena itu, intervensi ini



diarahkan untuk memberdayakan masyarakat setempat agar mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan rambut jagung menjadi teh herbal, serta mendorong perubahan perilaku menuju pemanfaatan bahan alam lokal sebagai bagian dari upaya pengendalian hipertensi. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan dan pengendalian hipertensi secara mandiri, berkurangnya ketergantungan pada pengobatan farmakologis semata, serta terciptanya pemanfaatan limbah pertanian yang bernilai guna dan berkelanjutan bagi kesehatan masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rajadatu sebagai lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Subjek pengabdian adalah warga masyarakat umum Desa Rajadatu, dengan sasaran utama masyarakat usia produktif dan lanjut usia yang memiliki risiko atau riwayat hipertensi. Pemilihan subjek dan lokasi pengabdian didasarkan pada hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa serta tenaga kesehatan setempat, yang menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang cukup dominan di wilayah tersebut. Selain itu, Desa Rajadatu memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman jagung yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya bagian rambut jagung.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan penelitian partisipatif yang berakar dari konsep action research yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1940 dan kemudian berkembang melalui pemikiran kritis Paulo Freire. Pendekatan ini menekankan tiga elemen utama, yaitu partisipasi aktif masyarakat, aksi untuk mendorong perubahan sosial, serta refleksi berkelanjutan berbasis data dan pengalaman lokal (Baum et al., 2006; Buckles, 2019).

Pendekatan PAR menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam seluruh proses pengabdian. PAR beroperasi dalam siklus berulang meliputi identifikasi masalah, perencanaan bersama, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi reflektif, yang memastikan validitas melalui triangulasi dan orientasi pemberdayaan masyarakat (Baum et al., 2006).

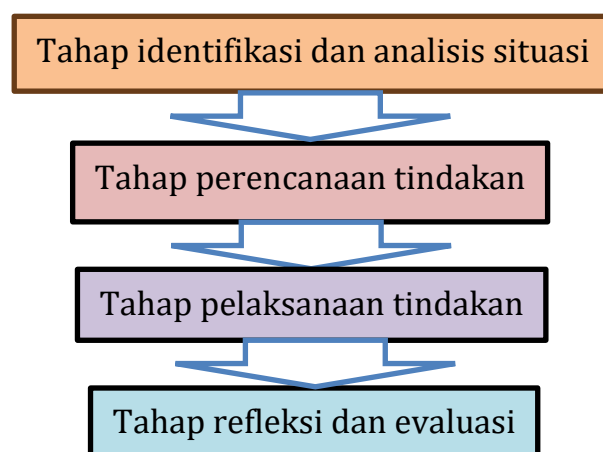
Menurut Siswadi dan Syaifuddin (2024), *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan penelitian yang tidak menempatkan masyarakat sebagai objek pasif, tetapi menjadikannya sebagai subjek aktif sekaligus mitra yang memiliki peran dan otoritas yang setara dengan peneliti. Pandangan ini sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan keterlibatan komunitas sebagai *co-researcher* dalam proses penelitian (Siswadi, 2024). Dalam PAR, masyarakat dilibatkan secara langsung mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, hingga refleksi hasil



aktivitas, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan dan menerapkan solusi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui interaksi reflektif antara peneliti dan komunitas, sehingga hasil yang dicapai lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan lebih berkelanjutan.

Pendekatan ini dinilai efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena mampu meningkatkan partisipasi, rasa memiliki, serta keberlanjutan program yang dilaksanakan. Penerapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam program kesehatan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat secara signifikan, khususnya dalam pengendalian penyakit tidak menular seperti hipertensi.

Proses perencanaan pengabdian dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok dan koordinasi dengan perangkat desa, kader kesehatan, serta perwakilan masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan dalam proses identifikasi masalah kesehatan yang dihadapi serta pemetaan potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai solusi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa hipertensi menjadi permasalahan kesehatan yang sering dijumpai, sementara rambut jagung yang tersedia melimpah belum dimanfaatkan. Pemanfaatan bahan alam lokal sebagai herbal dapat menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pengendalian hipertensi di tingkat masyarakat, terutama sebagai bagian dari terapi komplementer berbasis komunitas (WHO, 2019).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan kegiatan pengabdian dengan pendekatan PAR meliputi:

1. Tahap identifikasi dan analisis situasi, dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tenaga kesehatan serta masyarakat untuk memperoleh gambaran kondisi kesehatan dan potensi lokal;
2. Tahap perencanaan tindakan, yaitu perancangan program pemanfaatan rambut



jagung menjadi teh herbal secara bersama antara mahasiswa KKN dan masyarakat;

3. Tahap pelaksanaan tindakan, berupa kegiatan edukasi mengenai hipertensi dan pencegahannya, serta pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal. Edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan pemahaman dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan; dan
4. Tahap refleksi dan evaluasi, yang dilakukan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat, pemahaman materi, serta potensi keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Strategi pengabdian yang digunakan mengombinasikan pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan edukatif dilakukan melalui penyuluhan kesehatan tentang hipertensi, faktor risiko, dan upaya pengendaliannya. Pendekatan pemberdayaan diwujudkan melalui pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal menggunakan peralatan sederhana yang mudah diperoleh. Strategi ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pemanfaatan tanaman herbal lokal, termasuk rambut jagung, dapat digunakan sebagai terapi pendukung non farmakologis dalam pengelolaan hipertensi dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam program pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kepada Puskesmas Kecamatan Cineam sebagai bagian dari analisis situasi di lokasi pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa hipertensi termasuk dalam penyakit yang cukup banyak dijumpai di masyarakat setempat. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Cineam menunjukkan bahwa penyakit tidak menular, khususnya hipertensi, termasuk dalam kelompok penyakit dengan tingkat kejadian yang relatif tinggi.

Tabel 1. Data 5 Penyakit Terbanyak di Desa Rajadatu

No	Diagnosa	Jumlah Pasien Terdiagnosa
1	Dyspepsia	20
2	Essential (primary) hypertension	17
3	Acute nasopharyngitis (common cold)	8
4	Myalgia	4
5	Other dermatitis	3

Sumber: UPTD Puskesmas Cineam

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Rajadatu dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif



masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap program pemanfaatan rambut jagung menjadi teh herbal sebagai upaya pendukung pengendalian hipertensi.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam beberapa rangkaian, diantaranya edukasi kesehatan yang dilakukan bersamaan dengan cek kesehatan gratis kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan teh dari rambut jagung. Pada tahap edukasi kesehatan, masyarakat memperoleh informasi mengenai pengertian hipertensi, faktor risiko, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi secara berkelanjutan. Selanjutnya, masyarakat juga diberikan informasi mengenai pemanfaatan rambut jagung dan khasiat yang terkandung di dalamnya.

Hasil evaluasi sederhana melalui diskusi dan tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait hipertensi, yang ditandai dengan kemampuan peserta menjelaskan kembali faktor risiko dan langkah pencegahan hipertensi. Kemudian peserta juga dapat menjelaskan kembali kandungan yang terdapat di dalam rambut jagung khususnya flavonoid yang dapat mengendalikan tekanan darah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, sejalan dengan tujuan pengabdian yang telah dirancang.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Selanjutnya, pada tahap pelatihan pengolahan rambut jagung menjadi teh herbal, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pengolahan mulai dari pemilihan bahan, pencucian, pengeringan, hingga penyeduhan teh rambut jagung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu memahami dan menjelaskan kembali proses pengolahan secara mandiri menggunakan peralatan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat menyatakan bahwa pemanfaatan rambut jagung menjadi teh herbal merupakan inovasi baru yang sebelumnya belum diketahui, sehingga membuka peluang pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk yang bernilai guna.



Gambar 3. Pelaksanaan Demonstrasi Pembuatan Teh dari Rambut Jagung

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan berbasis potensi pangan lokal. Keefektifan tersebut ditunjukkan oleh tingginya kehadiran peserta selama kegiatan berlangsung, keterlibatan aktif masyarakat dalam sesi diskusi dan demonstrasi pembuatan teh rambut jagung, serta antusiasme peserta dalam praktik langsung pengolahan bahan. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi melalui sesi tanya jawab dan umpan balik, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali manfaat rambut jagung bagi kesehatan dan tahapan pembuatannya secara mandiri. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi membuat masyarakat merasa memiliki program yang dijalankan, sehingga meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan kegiatan. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) mampu meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan perubahan perilaku masyarakat dalam program pengendalian penyakit tidak menular (Fritz et al., 2024).

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi setelah kegiatan edukasi dievaluasi melalui kuis interaktif yang dilakukan pada akhir sesi pematerian. Pertanyaan dalam kuis mencakup pengertian hipertensi, faktor risiko, pencegahan, serta manfaat rambut jagung sebagai terapi pendukung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta dapat menjelaskan kembali tahapan pembuatan teh rambut jagung. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman yang baik terhadap materi yang telah disampaikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular di tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan yang menekankan bahwa pemberian informasi dan edukasi merupakan langkah awal dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat yang selanjutnya dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku kesehatan (Promosi Kesehatan, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan hipertensi (Kusyani et al., 2023).

Pemanfaatan rambut jagung sebagai teh herbal dalam kegiatan ini juga



menunjukkan potensi besar dalam mendukung pengendalian hipertensi secara non farmakologis. Rambut jagung mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin yang berperan sebagai antioksidan serta memiliki efek diuretik yang berpotensi membantu pengendalian tekanan darah (Febriantara et al., 2021; Rohmadianto et al., 2018). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seduhan rambut jagung memiliki aktivitas antihipertensi, meskipun sebagian besar masih terbatas pada uji eksperimental.

Selain memberikan manfaat kesehatan, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan sumber daya alam lokal dan pengurangan limbah pertanian. Pemanfaatan rambut jagung yang sebelumnya tidak bernilai menjadi produk teh herbal menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap potensi lingkungan sekitar. Dengan demikian, tujuan kegiatan dalam mendorong perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal juga mulai terwujud. Perubahan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana masyarakat didorong untuk memanfaatkan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran kesehatan masyarakat sekaligus mendukung terciptanya perubahan sosial yang lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemanfaatan rambut jagung menjadi teh herbal di Desa Rajadatu berhasil menjawab tujuan program, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam upaya pengendalian hipertensi berbasis potensi lokal. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga program dapat diterima dengan baik dan memiliki peluang keberlanjutan.

Pemanfaatan rambut jagung sebagai teh herbal tidak hanya berkontribusi sebagai alternatif pendukung non farmakologis dalam pengendalian hipertensi, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk bernilai guna. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi kesehatan dengan pemberdayaan sumber daya alam lokal mampu menciptakan dampak kesehatan dan sosial secara simultan.

Dengan demikian, program pengabdian ini berpotensi menjadi model intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam pengendalian penyakit tidak menular di tingkat masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin memiliki kepedulian terhadap pentingnya pencegahan dan pengendalian hipertensi secara mandiri, salah satunya dengan memanfaatkan pangan lokal yaitu rambut jagung yang diolah menjadi teh herbal. Bagi pemangku kebijakan, hasil pengabdian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan mengembangkan program



kesehatan berbasis pemberdayaan masyarakat serta penguatan peran kader kesehatan di tingkat desa. Sementara itu, bagi peneliti dan pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan keterbatasan waktu, ketersediaan sumber daya, dan mekanisme pendampingan berkelanjutan agar kegiatan ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga, institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas, serta seluruh peserta dan pihak terkait yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan membantu kelancaran pengabdian ini. Semoga segala bentuk bantuan dan kerja sama yang diberikan mendapat balasan yang setimpal.

Daftar Rujukan

- Amalia, A., Faridah, V. N., Asta, R., Prodi, P., Keperawatan, S., & Lamongan, U. M. (2025). The Effect of Giving Corn Silk Tea and Murrotal Surah Ar-Rahman on Blood Pressure in Hypertension Patients in The Turi Lamongan Health Center Area. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Buckles, J. M. C. and D. J. (2019). *"Participatory Action Research Theory and Methods for Engaged Inquiry Second*.
- Febriantara, M. K., Zakiah Oktarlina, R., Fitra Wardhana, M., & Dewi Puspita Sari, R. (2021). Ratna Dewi Puspita Sari| Manfaat Rambut Jagung (*Zea mays* L.) Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat dalam Darah. *J Agromedicine Unila*, 8. <http://faostat3.fao.org/home/E>.
- Fritz, M., Grimm, M., My Hanh, H. T., Koot, J. A. R., Nguyen, G. H., Nguyen, T. P. L., Probandari, A., Widyaningsih, V., & Lensink, R. (2024). Effectiveness of community-based diabetes and hypertension prevention and management programmes in Indonesia and Viet Nam: A quasi-experimental study. *BMJ Global Health*, 9(5). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2024-015053>
- Kusyani, A., Putri, P., Kurniawan, V. E., Shobirin, G. A., Nuraminuddin Aziz, A., Stikes, H., Jombang, I., & Hystory, A. (2023). Program Edukasi Diet Hipertensi dalam Meningkatkan Sikap Penderita Hipertensi Mengontrol Tekanan Darah. *J-HICS*



Journal of Health Innovation and Community Service, 2(1), 15–20.
<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JHIC/index>

Mursiany, A., Olivia Umboro, R., & Dian Anggraini, T. (2024). PENETAPAN KADAR FLAVONOID TOTAL INFUSA RAMBUT JAGUNG MANIS (*Zea mays Saccharata* Sturt) MENGGUNAKAN SPEKTROFOTOMETRI UV-VIS SECARA KOLORIMETRI. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(12), 1191–1200.
<https://doi.org/10.58344/locus.v2i12.2354>

Permenkes RI No.71. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular*, (1775), 32.

Promosi Kesehatan. (2016). <https://ayosehat.kemkes.go.id/promosi-kesehatan>

Rohmadianto, D., Suhartatik, N., & Widanti, Y. A. (2018). Antioxidant activity corn silk tea (*Zea mays L. saccharata*) with addition of rosella (*Hibiscus sabdariffa* L) and drying period variation. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 3, 113–120.

Siswadi, A. S. (2024). PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19, 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq>

UU No. 17 Tahun 2023. (2023). Retrieved February 7, 2026, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uuno-17-tahun-2023>

WHO. (2019). *Hypertension*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>